



Asesmen Psikologis Berdasarkan Nilai Kemanusiaan : Refleksi Etika dalam Bimbingan dan Konseling

Juliet Resa Armelimentara Tsu
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis: 24010014118@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Psychological assessment is an important part of the guidance and counseling process, because it provides a comprehensive picture of the condition, potential, and needs of the client. However, behind the assessment process that appears scientific and systematic, there is an ethical responsibility that cannot be ignored and forgotten in its handling, especially in maintaining the confidentiality of information and the client's identity and ensuring that the assessment is fair and objective. In this discussion, there are two crucial issues that are often overlooked by counselors in a daily basis, namely how to maintain the client's trust through the protection of assessment information data, and how to avoid bias or judgment influenced by subjective factors. Through a literature study, this discussion is expected to be able to emphasize the importance of implementing basic principles of professional ethics, such as informed consent, transparency of the assessment process, and restrictions on access to result that can only be approved by authorized parties. On the other hand, this discussion also raises the challenges faced by counselors, and there are several solution approaches offered to help counselor performance. With a more humane approach, this discussion invites counselors not only to become reliable users of test tools, but also guardians of humanitarian values in every assessment process carried out.*

Keywords: *confidentiality, objectivity, guidance, counseling, counselor*

Abstrak. Asesmen psikologis merupakan bagian yang penting dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling, karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi, potensi, serta kebutuhan konseli. Akan tetapi, di balik proses pelaksanaan asesmen yang tampak ilmiah dan sistematis, terdapat tanggung jawab etis yang tidak bisa diabaikan dan dilupakan dalam penanganannya, terlebih lagi dalam menjaga kerahasiaan informasi serta identitas konseli dan memastikan bahwa penilaian tersebut adil dan objektif. Dalam pembahasan ini, terdapat dua isu yang krusial namun sering kali luput dari perhatian sehari-hari para konselor, yaitu bagaimana menjaga kepercayaan konseli melalui perlindungan data informasi asesmen, dan bagaimana menghindari bias atau penilaian yang dipengaruhi oleh faktor subjektif. Melalui studi literatur, pembahasan ini diharapkan mampu menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip dasar etika profesi, seperti informed consent, transparansi proses asesmen, dan pembatasan akses hasil hanya dapat disetujui oleh pihak yang berwenang. Di sisi lain, pembahasan ini juga mengangkat tantangan yang dihadapi konselor, serta terdapat beberapa pendekatan solutif yang ditawarkan untuk membantu kinerja konselor. Dengan pendekatan yang lebih manusiawi, pembahasan ini mengajak konselor bukan hanya menjadi pengguna alat tes yang andal, tetapi juga penjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap proses asesmen yang dilakukan.

Kata kunci: kerahasiaan, objektivitas, bimbingan, konseling, konselor

1. LATAR BELAKANG

Dalam praktik bimbingan dan konseling, asesmen psikologi memiliki peran yang penting karena membantu konselor memahami secara menyeluruh karakteristik, kebutuhan, dan masalah klien. Dengan mengadakan asesmen yang tepat, konselor dapat mengadakan intervensi yang sesuai dan berhasil mencapai solusi untuk masalah yang dihadapi konseli. Akan tetapi, asesmen tidak hanya melibatkan kemampuan teknis, tetapi juga memerlukan pemahaman mengenai prinsip moral profesi. Kerahasiaan hasil asesmen dan objektivitas dalam pelaksanaannya adalah dua bagian yang penting yang sering menjadi perhatian.

Menjaga kerahasiaan konseli dan konselor merupakan prinsip yang utama dalam hubungan keduanya satu sama lain. Pelanggaran kerahasiaan dapat merusak kepercayaan dan menimbulkan masalah psikologis bagi konseli. Kerahasiaan asesmen mencakup hasil tes, observasi, dan wawancara yang tidak boleh dibagikan kepada pihak ketiga tanpa persetujuan konseli. Menjaga integritas dalam proses pelaksanaan asesmen juga menjadi masalah lain bagi konselor. Interpretasi hasil asesmen dapat terpengaruh dengan hal-hal lain seperti prasangka pribadi, tekanan dari organisasi, atau harapan sosial. Karena keterbatasan interaksi langsung dan pengaruh faktor eksternal terhadap persepsi terhadap peserta didik, guru menghadapi kesulitan dalam memberikan penilaian sikap yang objektif selama pembelajaran daring (Fauzani et al., 2021).

(Mei & Fadila, 2025) Konselor yang mengadakan asesmen psikologi sering dihadapkan pada dilema antara kepentingan institusi dan kebutuhan untuk menjaga netralisasi profesional. Oleh karena itu, pendekatan dan standar etis harus dibuat yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga berguna di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah: (1) Bagaimana prinsip praktik menjaga kerahasiaan hasil asesmen konseli dalam konteks bimbingan dan konseling? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi konselor dalam menjaga objektivitas asesmen psikologis? Dan (3) Strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan objektivitas dalam asesmen psikologis?

Adapun tujuan dari penulisan pembahasan ini yaitu untuk: (1) Menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling untuk menjaga kerahasiaan hasil asesmen psikologi konseli, (2) Apa masalah yang dihadapi konselor dalam menjaga objektivitas asesmen psikologis, dan (3) Metode apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah objektivitas asesmen psikologis.

2. KAJIAN TEORITIS

Asesmen psikologi dalam dunia bimbingan dan konseling merupakan upaya dalam memahami manusia secara menyeluruh, yaitu pikiran, perasaan, dan dinamika kehidupan mereka. Hal ini lebih dari sekedar proses mengumpulkan informasi. Dampaknya, elemen etika dalam penilaian tersebut menjadi dasar yang penting dan tidak bisa diabaikan.

Menjaga kerahasiaan hasil asesmen adalah prinsip utama. Dalam proses asesmen, konseli memberikan rasa percaya yang besar kepada konselor. Dengan adanya kepercayaan ini, para konselor bertanggung jawab untuk melindungi serta merahasiakan data pribadi konseli dan hanya digunakan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Kode Etik Psikologi Indonesia

(HIMPSI, 2010), kecuali dalam keadaan khusus yang membahayakan keselamatan konseli atau orang lain, konselor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa hasil asesmen tidak dapat dibagikan kepada pihak lain tanpa izin yang jelas dari konseli. Ini menunjukkan bahwa kerahasiaan bukan hanya sekedar prosedur, namun menjaga martabat dan hak konseli sebagai individu yang berharga.

Menjaga rahasia saja tidak cukup. Objektivitas dalam asesmen juga menjadi masalah. Setiap konselor membawa latar belakang, prinsip, bahkan bias yang tidak disadari. Objektivitas dapat terganggu dalam situasi tertentu, misalnya ketika konseli mempunyai karakter sosial atau budaya yang berbeda atau ketika institusi memberikan tekanan untuk “menghasilkan” kesimpulan tertentu. Padahal, hasil asesmen yang tidak netral cukup mempengaruhi intervensi yang dipilih. Untuk mencapai hal tersebut, konselor perlu meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), menerima bimbingan dan menggunakan instrumen pengukuran yang mampu diandalkan. Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dan juga jujur mengenai kondisi konseli, pendekatan yang menggabungkan tes psikologi, wawancara, serta observasi mampu membantu untuk menggambarkan hasil tersebut secara adil dan lebih menyeluruh.

Pada akhirnya, etika adalah mengenai kemanusiaan daripada hanya mematuhi aturan. Konseli merupakan individu yang datang dengan harapan dipahami, bukan angkat atau skor hasil ujian. Hubungan bantu yang dibangun menjadi lebih kuat, lebih manusiawi, dan lebih bermakna ketika konselor mampu menjaga kerahasiaan dengan penuh hormat dan bersikap objektif selama proses asesmen berjalan. Melindungi integritas diiringi dengan menjaga empati adalah dasar dari praktik asesmen yang etis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjaga Kerahasiaan dalam Asesmen: Membangun Ruang Aman bagi Konseli

Setiap konseli yang datang untuk proses asesmen membawa harapan bahwa mereka akan dipahami, mendapatkan pertolongan, dan yang paling penting yaitu diterima secara adil. Di titik ini, menjaga kerahasiaan bukan hanya masalah norma atau hukum, hal ini juga terkait dengan rasa aman psikologis yang menjadi dasar dari hubungan yang baik. Ketika konselor gagal menjaga kerahasiaan, bukan hanya data yang bocor, akan tetapi juga kepercayaan dan keberanian konseli untuk terbuka kepada orang lain turut lenyap. Padahal, (Agatha et al., 2023) menyatakan bahwa kepercayaan adalah jembatan utama dalam hubungan antara konselor dan konseli.

Di era teknologi yang semakin berkembang, menjaga rahasia menjadi suatu hal yang cukup sulit. Setiap data asesmen dapat disimpan dalam bentuk digital, email, atau di cloud. Semua ini

meningkatkan terjadinya pelanggaran kerahasiaan jika tidak disertai dengan kebijakan yang ketat dan kelebihan digital yang memadai. Oleh karena itu, konselor tidak hanya diwajibkan untuk memahami kode etik, seperti yang dijelaskan oleh (Nuryanto, 2023), tetapi juga diharuskan untuk mampu menerapkannya dalam lingkup digital yang terus berkembang. Penting bagi konselor untuk mengembangkan pemahaman terkait dengan protokol keamanan data dan perlindungan privasi.

Lebih dari itu, praktik menjaga kerahasiaan juga memiliki kaitan dengan bagaimana konselor mampu berinteraksi satu sama lain. Mampukah konselor menahan diri untuk tidak melakukan komunikasi dengan konseli di luar forum profesional? Apakah konselor mampu mempertahankan sikap, nada, serta ekspresinya agar tidak memperlihatkan identitas konseli kepada orang lain? Penyebab kecil semacam ini sering kali tidak dicantumkan dalam buku panduan, namun sangat penting bagi pengalaman konseli saat mereka merasa aman di ruangan konseling.

Objektivitas dalam Asesmen: Menerangi Bias dalam Diri Sendiri

Objektivitas dalam praktik asesmen psikologi tidak berarti bahwa konselor tidak mempunyai perasaan, sebaliknya, hal itu berarti mereka mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi serta mengendalikan perasaan konseli agar tidak mengganggu proses penilaian ini. Ini adalah seni yang rumit karena konselor adalah individu yang membawa nilai, budaya, dan pengalaman mereka sendiri.

Bias sering muncul tanpa disadari (Yulianti et al., 2024). Misalnya, seorang konselor mungkin lebih memilih konseli dengan latar belakang sosial yang setara atau mungkin tidak memilih konseli dengan gaya komunikasi yang dianggap “tidak sopan”. Tanpa kesadaran diri yang cukup, bias ini bisa muncul dalam proses pengambilan keputusan intervensi, interpretasi hasil tes, atau bahkan bahasa tubuh yang digunakan selama sesi konseling berjalan.

Di sisi lain, tekanan dari institusi juga dapat memengaruhi kejujuran. Misalnya, konselor sekolah diminta untuk melakukan asesmen psikologi yang “mendukung” kebijakan sekolah atau menyesuaikan hasil asesmen untuk kebutuhan administratif. Dalam kondisi seperti ini, etika profesi merupakan benteng terakhir yang harus dijaga.

Untuk mengatasi hal ini, pembelajaran berkelanjutan dan pendekatan reflektif sangat dibutuhkan. Konselor diharuskan untuk menggunakan alat asesmen yang telah tervalidasi secara empirik, mengikuti pelatihan pengembangan diri, dan melakukan supervisi rutin. Menurut (Zahidah et al., n.d.), penggunaan instrumen dan pendekatan multi-metode (tes, wawancara, dan observasi) dapat membantu memperkaya gambaran lebih objektif dan mencakup keseluruhan kondisi konseli.

Solusi Praktis: Menjembatani Etika dengan Empati

Bagaimana cara menerapkan etika dalam proses asesmen sehari-hari, terutama dengan memepertimbangkan berbagai keterbatasan dan tekanan yang dihadapi konselor yaitu dengan tidak perlu mengikuti prosedur yang cukup ketat untuk mencapai sebuah solusi, sebaliknya, pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip etika sangatlah penting.

Pertama, penerapan *informed consent* harus lebih dari sekedar formalitas. Konselor harus menyampaikan informasi kepada konseli menggunakan bahasa yang mudah dipahami mengenai tujuan asesmen, proses yang akan terjadi selama sesi konseling berlangsung, dan bagaimana hasilnya akan digunakan. Menurut (Zahidah et al., n.d.) metode partisipatif mampu meningkatkan autonomi konseli dan menciptakan lingkungan yang transparan sejak awal.

Kedua, penting untuk membatasi akses menuju hasil asesmen untuk pihak yang berwenang dan pihak yang benar-benar memerlukan hasil tersebut. Jika seseorang datang meminta akses data yang melanggar privasi konseli, maka konselor harus siap untuk mencegah tekanan. Ini adalah keberanian moral yang cukup sulit untuk dilakukan, tetapi sangat penting untuk menunjukkan etika profesional.

Ketiga, dalam praktik keseharian konselor, harus ada ruang agar konselor berpikir mengenai moral. Misalnya, mengadakan diskusi kasus, melakukan penilaian siswa, atau melakukan pelatihan etika secara rutin. Di lingkungan seperti ini, konselor dapat meneguhkan komitmen mereka pada prinsip kemanusiaan dalam proses penilaian, berbagai konflik masalah yang dihadapi, dan saling memberi masukan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bimbingan dan konseling, evaluasi psikologi mencakup nilai kemanusiaan selain data dan teknik. Dua prinsip etis utama yang mendasari profesi konselor adalah kerahasiaan dan objektivitas. Menjaga kerahasiaan merupakan tugas hukum serta penghormatan terhadap kepercayaan konseli. Sebaliknya, objektivitas menuntut konselor sadar diri dan berusaha untuk tidak menjadi bias dalam menilai kondisi konseli.

Tantangan etis di era digital dan tekanan institusional semakin kompleks. Maka dari itu, dibutuhkan persetujuan yang diinformasikan yang jelas, pembatasan akses menuju data, dan penggunaan prosedur penilaian yang cerdas dan adil.

Konselor menjalankan tugas teknis selain menjaga martabat manusia dengan mengedepankan empati, keberanian moral, dan prinsip etika profesi. Proses bimbingan menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi konseli apabila asesmen tersebut terlaksana dengan benar.

DAFTAR REFERENSI

- Agatha, M., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2023). Etika penggunaan tes psikologi dalam bimbingan dan konseling. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 273–285. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.116>
- Fauzani, R. A., Senen, A., & Retnawati, H. (2021). Challenges for elementary school teachers in attitude assessment during online learning. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(3), 362–372. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE>
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). Kode etik psikologi Indonesia (pp. 11–19). Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia. <http://himpsi.or.id/phocadownloadpap/kode-etik-himpsi.pdf>
- Mei, N., & Fadila, N. E. (2025). Dilema etika dalam asesmen psikologi: Tantangan di bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Psikologi*, 2(4), 210–218.
- Nuryanto, I. L. (2023). Analisis tentang pemahaman etika profesi bimbingan dan konseling pada guru BK. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 62–69. <https://doi.org/10.32585/advice.v5i2.4715>
- Safithry, M. (2018). Asesmen psikologi sebagai fondasi layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Psikologi*, 6(2), 77–85.
- Tumanggor, R. O. (2021). Kajian filosofis atas etika profesi psikologi. *Refleksi 30 Tahun HIDESE*, 176–184.
- Ummah, M. S. (2019). Pengertian dan esensi konsep evaluasi, asesmen, tes, dan pengukuran. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su11010014>
- Wahidah, R., Pratama, D. R., & Syahputra, E. (2019). Implementasi asesmen psikologi dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Bimbingan*, 4(2), 123–132.
- Yulianti, Y., Sariyati, S., Hasanah, U. D., & Alhamdika, Z. (2024). Meningkatkan standar dan etika dalam praktik bimbingan dan konseling. *Menara Ilmu*, 18(1), 128–136. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5274>
- Zahidah, S., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (n.d.). Asas kerahasiaan dalam pelaksanaan konseling kelompok online pendahuluan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Digital*, 3(1), 11–23.
- Zamroni, E., Gudnanto, G., & Sari, S. V. I. (2025). Optimalisasi pemanfaatan asesmen kebutuhan untuk layanan bimbingan dan konseling berdiferensiasi di sekolah menengah pertama Kabupaten Kudus. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(2), 650–659.